

SURATTUGAS
Nomor : 001A-DK/FSRD-Untar/ST/I/2020

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Tarumanagara, dengan ini menugaskan kepada :

Julius Andi Nugroho, S.Sn., M.Ds.

Pelaksanakan penelitian dengan judul: Analisis Penggunaan Berbagai Medium Lukis untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Berkesulitan Belajar pada tanggal 10 Januari 2020.

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dilaksanakan dengan sebaik baiknya, dan melaporkan hasil penugasan kepada pimpinan Fakultas Seni Rupa dan Desain Tarumanagara.

Jakarta, 1 Januari 2020

Dekan



Kurnia Setiawan, S.Sn., M.Hum

Tembusan

1. Wakil Dekan
2. Kaprodi DI
3. Kabag Tata Usaha

**LAPORAN PENELITIAN YANG DIAJUKAN
KE LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**



**ANALISIS
PENGGUNAAN BERBAGAI MEDIUM LUKIS UNTUK MENINGKATKAN
KREATIVITAS ANAK BERKESULITAN BELAJAR**

Ketua:

Julius Andi Nugroho, S.Sn., M.Ds. 0331077101

Anggota :

Abidin Muhammad Noor S.Sn.,M.Ds. 10619201

**Desain Komunikasi Visual
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Tarumanagara
Jakarta
2020**

HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN
Semester Genap / 2019-2020

1. Judul : Analisis Penggunaan Berbagai Medium Lukis untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Berkesulitan Belajar.

2. Ketua Tim

a. Nama dan gelar	: Julius Andi Nugroho, S.Sn., M.Ds.
b. NIDN/NIK	: 0331077101/10696015
c. Jabatan/Gol	: Lektor
d. Program Studi	: Desain Komunikasi Visual
e. Fakultas	: Seni Rupa dan Desain
f. Bidang Keahlian	: Desain Komunikasi Visual
g. Alamat Kantor	: Jl. Letjen S. Parman No. 1 Jakarta Barat
h. Nomor Hp/Tlp/Email	: 0817799177/ juliusn@fsrd.untar.ac.id

3. Anggota Tim Pengusul

a. Jumlah Anggota	: 1 Dosen (1) orang
b. Nama Anggota I/Bidang Keahlian	: Abidin M Noor S.Sn,M.Ds/Menggambar
c. Jumlah mahasiswa	: 3 (tiga) mahasiswa DKV
d. Nama mahasiswa/NIM	: Renaldy Gunawan 625170039 Felisha Iskandar 625170053, Vanessa limoto, 625170073

4. Lokasi Kegiatan Penelitian

5. Luaran yang dihasilkan

6. Jangka Waktu Pelaksanaan

7. Biaya yang di setujui

: Sekolah Talenta, Jl. Perjuangan No.1B, Kebon Jeruk, Jakarta Barat.
: Jurnal, Hki
: Januari-Juni 2020
: Rp 10,000,000,-

Mengetahui,
Dekan FSRD



Kurnia Setiawan, S.Sn.,M.Hum
NIK: 10697009

Jakarta, 20 Juni 2020
Ketua Peneliti



Julius Andi Nugroho S.Sn., M.Ds.
NIK. 10696015

Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat



Jap Tji Beng, PhD.
NIDN/NIK: 0323085501/10381047

RINGKASAN

Anak Berkesulitan Belajar merupakan salah satu gangguan psikologis dasar, disfungsi sistem syarat pusat, atau gangguan neurologis yang dimanifestasikan sehingga mengalami kesulitan dalam pemahaman dan penggunaan pendengaran, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung, atau keterampilan sosial. Anak Berkesulitan Belajar dapat menghasilkan suatu karya seni, tetapi memang prosesnya agak lambat.

FSRD Untar telah menjalin komunikasi dengan Sekolah Talenta yang diprakarsai Yayasan Anak Spesial (YPAS) sehubungan dengan permasalahan anak berkesulitan belajar.

Permasalahannya adalah Anak berkesulitan Belajar perlu perhatian dalam lingkungan pendidikan, karena mereka mempunyai kekurangan dalam berpikir spesifik, dan juga komunikasi, sehingga dianggap tidak mampu menghasilkan suatu karya lukisan. Media lukis seperti apa yang dapat meningkatkan kreativitas anak berkesulitan belajar.

Salah satu mata kuliah dasar yang diajarkan adalah melukis dan menggambar di Desain Komunikasi Visual UNTAR, oleh karena itu peneliti ingin mencari data mengenai berbagai medium lukis untuk meningkatkan kreativitas anak berkesulitan belajar. Anak berkesulitan belajar mempunyai karakter yang berbeda-beda dalam membuat suatu karya lukisan, oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui juga cara mereka melukis:

1. Media apa saja yang sudah digunakan anak berkesulitan belajar dalam melukis?
2. Apakah ABB hanya mampu melukis dalam satu media saja?
3. Kreativitas seperti apa yang didapatkan ABB pada saat melukis?
4. Media apa yang cocok bagi anak berkesulitan belajar dalam melukis?
5. Tingkat kesulitan seperti apa dalam mengajar ABB, saat praktik melukis, dan bagaimana menanganinya?
6. Adakah perbedaan dan juga kesulitan bagi ABB dalam melukis kaca (media baru)?
7. Bagaimana keamanan yang dilakukan anak berkesulitan belajar menggunakan media kaca dan cat besi?

Key words : Medium Lukis, Anak Berkesulitan Belajar

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas Rahmat dan KaruniaNya, kami dapat menyelesaikan kemajuan penelitian tentang Studi Analisis Penggunaan Berbagai Medium Lukis untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Berkesulitan Belajar. Bekerjasama dangan Ratu Adina Bachtiar seorang seniman lukis kaca, dan juga guru seni lukis di sekolah Talenta.

Dalam kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Jap Tji Beng, PhD., selaku Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara.
2. Kurnia Setiawan, S.Sn., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Tarumanagara.
3. Ratu Adina Bachtiar seniman lukis kaca Indonesia.
4. Tri Yuli guru seni lukis anak berkesulitan belajar di Sekolah Talenta.
5. Arini Ketua Yayasan peduli Anak special yang telah mengundang tim kami dalam acara workshop melukis kaca di sekolah Talenta
6. Rekan-rekan dosen DKV Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Tarumanagara yang terlibat dalam penelitian ini.

Besar harapan kami agar laporan penelitian ini dapat memotivasi para pengajar-pengajar seni lain guna menyalurkan keahliannya bagi anak berkesulitan belajar, meskipun dalam penulisan laporan masih banyak hal yang memerlukan perbaikan dan penyempurnaan lanjutan guna memperdalam kesimpulan dan hasil kegiatan. Untuk itu peneliti sangat berterima kasih bila ada kritik dan saran guna menyempurnakan laporan penulisan ini. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa membalas budi bapak sekalian Terima kasih.

Jakarta, 20 Juni 2020



Ketua Pelaksana

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	2
RINGKASAN.....	3
PRAKATA.....	4
DAFTAR ISI.....	5
DAFTAR TABEL.....	6
DAFTAR GAMBAR.....	7
BAB I. PENDAHULUAN	8
1.1 Latar Belakang	8
1.2 Identifikasi Masalah.....	11
1.3. Rumusan Masalah.....	12
1.4. Ruang Lingkup Masalah	12
1.5. Tujuan Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Strategi Pembelajaran	13
2.2. Sekolah Inklusif	13
2.3. Anak berkesulitan beajar.....	16
2.4. Kreatifitas.....	19
2.5. Melukis Kaca	20
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1. Objek dan Lokasi	23
3.2. Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.3. Metode Analisis	24
3.4. Prosedur Penelitian	25
3.5. Proses Penelitian	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	27
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	32
DAFTAR PUSTAKA.....	35
LAMPIRAN	47

DAFTAR TABEL

Tabel 1	
Hasil Pembahasan Dengan Ratu Adina Bachtiar Seorang Seniman Pelukis Kaca	
Tentang Mengajar Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Khusus	36
Tabel 2	
Hasil Pembahasan Dengan Tri Yuli Guru Senior di Bidang Melukis Bagi	
Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Khusus.....	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	
Contoh karya lukis anak berkesulitan belajar di sekolah Talenta (YPAS).....	11
Gambar 2	
Anak berkesulitan belajar sedang mencoba media baru, yaitu melukis di atas kaca.....	21
Gambar 3	
Team peneliti sedang di jelaskan perbedaan melukis kaca dengan melukis pada umumnya.....	21
Gambar 4	
Team peneliti berkenalan langsung dengan seniman pelukis kaca, Ratu Adina Bachtiar yang akan mengadakan workshop bagi anak berkesulitan belajar.....	22
Gambar 5	
Team peneliti bertemu dengan para seniman pelukis kaca, di rumah kreativitas kebun jeruk Jakarta.....	22
Gambar 6	
Peta lokasi Sekolah Talenta khusus Anak Berkesulitan Belajar.....	23
Gambar 7	
Sekolah Talenta berada di bawah Yayasan Peduli Anak Spesial (YPAS) dan memiliki tiga jenjang pendidikan, yaitu; SD, SMP, dan SMA.....	24
Gambar 8.	
Model Kurt Lewin.....	26
Gambar 9.	
Julius Andi mewawancari Ratu Adina Bachtiar seorang seniman, tentang pengalaman mengajar Anak Berkesulitan Belajar dalam melukis kaca.....	47
Gambar 10.	
Abidin salah satu team peneliti mewawancari guru senior pak Tri Yuli tentang pengalaman mengajar anak berkesulitan belajar di bidang melukis.....	47
Gambar 11.	
Vanessa salah satu team peneliti mewawancari guru senior pak Tri Yuli tentang melukis kaca bagi anak berkesulitan belajar.....	48
Gambar 12	
Anak berkesulitan belajar beserta karya lukis kacanya, di sekolah khusus Talenta....	49

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak Berkesulitan Belajar merupakan salah satu atau lebih gangguan psikologis dasar, disfungsi sistem syarat pusat, atau gangguan neurologis yang dimanifestasikan sehingga mengalami kesulitan dalam pemahaman dan penggunaan pendengaran, berbicara, membaca, mengeja, berpikir, menulis, berhitung, atau keterampilan sosial. Anak Berkesulitan Belajar bukan tidak mampu belajar tetapi mengalami kesulitan tertentu yang menjadikannya “tidak siap belajar” (Indria Laksmi Gumayanti, 1997). Menurut Cruickshank (1980) Anak Berkesulitan Belajar dicirikan dengan adanya gangguan-gangguan visual-motor, visual-perceptual, pendengaran, intersensory, berpikir konseptual dan abstrak, bahasa, sosio-emosional, body image, dan konsep diri. Sedangkan menurut Hammil dan Myers (1975) meliputi gangguan aktivitas motorik, persepsi, perhatian, emosionalitas, simbolisasi, dan ingatan. Kesulitan Belajar dapat dialami oleh siapa saja, mulai dari yang keterbelakangan mental, rata-rata, sampai yang berinteligensi tinggi. Sejarah membuktikan bahwa tokoh-tokoh kaliber dunia seperti Thomas Alva Edison, Albert Einstein, Leonardo da Vinci, Winston Churchill, dan Nelson Rockefeller, awalnya juga dikenal sebagai ABB (Osmon, 1979; Mulyono Abdurrahman, 1994).

Anak Berkesulitan Belajar sulit dilihat secara fisik oleh masyarakat umum dan juga orang terdekatnya, sehingga mereka kurang diperhatikan, hal ini bisa diketahui jika kita sudah bersahabat dengannya lebih dari satu tahun. Yang terlihat seperti: Kaku dalam gerakan, sulit berkomunikasi, keras pada pendiriannya, dan sulit melakukan aktifitas yang membutuhkan motorik halus seperti menggerakkan jari-jari.

Anak Berkesulitan Belajar mempunyai kesulitan dalam berbicara, mengerti dan mempergunakan bahasa. Gangguan pemusatan perhatian, termasuk perilaku hiperaktif, impulsifitas, tidak dapat berkonsentrasi, dan tidak dapat mengatur atau menata tingkat aktifitas sesuai dengan kebutuhannya pada saatnya. Anak Berkesulitan Belajar dengan masalah pemusatan perhatian, memiliki kesulitan berkonsentrasi pada sebuah tugas, mudah terganti perhatian,

cepat berpindah aktifitas satu kepada yang lain, serta sulit menyelesaikan apa yang dimulai. Anak Berkesulitan Belajar terlihat sangat cerdas tapi nilai tidak menggembirakan karena karya visualnya kasar dan buruk, hal tersebut karena sulinya mengerakkan motorik halus.

Setiap warga negara Indonesia mempunyai Hak yang sama dalam bidang pendidikan, walaupun anak tersebut mempunyai kelebihan dan juga kekurangan yang berbeda-beda, namun tetap mempunyai hak yang sama di dunia pendidikan, baik fasilitas, dan juga cara pengajaran. Anak Berkesulitan Belajar mempunyai kekurangan yang berbeda-beda dan juga mempunyai prilaku yang berbeda-beda pula, baik secara fisik, mental, sosial dan emosional, maupun fokus dalam belajar (lamban berpikir). Namun di dunia pendidikan itu bukan merupakan halangan, karena jiwa pendidik tidak memilih-milih siapa yang akan di didik, oleh karena itu setiap jiwa pendidik harus dapat mencari solusi dan juga cara mendidiknya benar baik dari fasilitas, pengajaran dan juga mutu. Salah satu contohnya adalah media lukis apa saja yang dibutuhkan bagi anak berkesulitan belajar, sebatas mana kemampuan anak berkesulitan belajar dalam melukis. Di sini saya akan mencoba menulis Analisis Penggunaan berbagai Medium lukis untuk meningkatkan kreativitas Anak Berkesulitan Belajar Spesifik.

Anak Berkesulitan Belajar berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dengan anak lainnya (*regular*) dalam pendidikan. Hal ini disusun berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa negara memberikan jaminan sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang bermutu, sehingga dapat meneruskan ke perguruan tinggi.

Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan pendidikan Tinggi Republik Indonesia NOMOR 46 TAHUN 2017 TENTANG PENDIDIKAN KHUSUS DAN PENDIDIKAN LAYANAN KHUSUS DI PERGURUAN TINGGI, terdiri dari : a. tunanetra, b. tunarungu, c. tunadaksa, d. tunagrahita, e. gangguan komunikasi, f. lamban belajar, g. kesulitan belajar spesifik, h. gangguan spektrum autis, i. gangguan perhatian dan hiperaktif. Anak Berkesulitan Belajar yang terdiri dari lamban belajar, kesulitan belajar spesifik, gangguan spectrum

autis, gangguan perhatian dan hiperaktif. Diperaturan pemerintah juga tertulis bahwa setiap perguruan tinggi negeri wajib menerima 2% dan swasta 1% dari murid yang masuk ke Perguruan Tinggi.

Anak Berkesulitan Belajar termasuk di dalam anak berkebutuhan khusus, Oleh sebab itu muncul istilah sekolah inklusi yang diharapkan mampu berperan untuk membantu anak – anak yang mempunyai kebutuhan khusus, berbeda dari anak lain pada umumnya. Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus adalah anak berkesulitan belajar. Sebagian dari mereka ada yang bersekolah di sekolah regular dan ada pula yang di sekolah khusus.

Dalam perjalannya setelah dua puluh tahun lebih, Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) telah menerima beberapa mahasiswa berkebutuhan khusus, seperti tuna rungu ataupun masuk kategori anak berkesulitan belajar. Sejak tahun 2013, FSRD Untar telah menjalin komunikasi dengan Sekolah Talenta yang diprakarsai Yayasan Anak Spesial (YPAS) sehubungan dengan permasalahan anak berkesulitan belajar. FSRD dan Sekolah Talenta telah mengadakan banyak diskusi/ workshop dengan para dosen FSRD dan guru/ praktisi yang menangani anak berkebutuhan khusus ataupun anak berkesulitan belajar. Bahkan beberapa lulusan Sekolah Talenta yang telah kuliah di FSRD UNTAR. Dengan adanya penelitian ini dapat membantu guru-guru seni lukis Yayasan Peduli Anak Spesial, mengetahui dan juga mengenal anak berkesulitan belajar dalam medium lukis, dari caranya, medianya, kreativitasnya, dan juga keamannanya, sehingga jika anak tersebut dapat dibimbing dengan baik serta dapat meneruskan ke perguruan tinggi.

Sebagai tindak lanjut berkenaan dengan isu sekolah inklusi dan pendidikan seni rupa dan desain, khususnya DKV FSRD UNTAR, maka peneliti berinisiatif untuk mengadakan penelitian tentang Analisis Penggunaan Berbagai Medium Lukis Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Berkesulitan Belajar. Maksud dari medium lukis untuk meningkatkan kreativitas karena selama ini anak berkesulitan belajar hanya melukis dengan media yang itu-itu saja tanpa mengenal media baru. Hal ini saya sudah sering ke sekolah Talenta yang mendidik anak-anak berkesulitan belajar. Dari karya-karya lukis yang saya lihat hanya menggunakan catb akrilik, cat poster dan media-media yang biasa saja, seperti kertas tongs sampah, dinding, dan juga kain. Saya belum melihat anak berkesulitan belajar menggunakan bahan yang sulit seperti cat besi, kaca

dan bensin. Saya tertarik meneliti ini ingin mengetahui apakah anak berkesulitan belajar mampu menggunakan media baru tersebut yang berguna meningkatkan kreativitas anak tersebut. DKV FSRD UNTAR memiliki mata kuliah melukis, sehingga dari hasil penelitian ini dapat membantu para pengajar yang baru mengenal anak berkesulitan belajar di bidang melukis. Media lukis baru di sekolah Talenta bagi anak berkesulitan belajar yaitu berbahan kaca, dan juga menggunakan cat besi serta bensin sebagai pembersih cat di kaca tersebut. Disini peneliti ingin membandingkan dengan media-media lukis sebelumnya. Maksud dari medium lukis karena banyaknya media-media lukis yang sudah digunakan anak berkesulitan belajar di sekolah Talenta.



Gambar 1
Contoh karya lukis anak berkesulitan belajar di sekolah Talenta (YPAS)
Sumber Talenta

1.2 Identifikasi Masalah

- Anak berkebutuhan belajar yang perlu perhatian dalam lingkungan pendidikan, salah satunya seni lukis.

- Anak berkesulitan belajar lamban berfikir, gangguan spectrum autis, gangguan perhatian dan hiperaktif sehingga dianggap tidak mampu mengerjakan hal-hal yang baru.
- Media baru Anak berkesulitan belajar adalah melukis di atas kaca, tetapi banyak orang berpikir kaca adalah media yang berbahaya bagi setiap anak-anak.
- Banyaknya media-media baru dalam melukis ABB, tetapi tingkat keamanan dan juga kreativitas perlu di perhatikan.
- Belum adanya penelitian tentang berbagai media lukis apa yang dapat meningkatkan kreativitas anak berkesulitan belajar.
- Belum adanya masalah keamanan bagi media baru yang akan di coba bagi anak berkesulitan belajar.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana mengetahui setiap anak berkesulitan belajar untuk menggunakan media baru dalam melukis yang berguna meningkatkan kreativitas bagi anak berkesulitan belajar dan juga keamanan dari setiap media tersebut (melukis diatas kaca)

1.4. Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup masalah ini anak berkesulitan belajar yang ada di sekolah Talenta dibawah bimbingan Yayasan Peduli Anak special (YPAS) belum pernah mengetahui dan mencoba melukis dengan media baru (melukis diatas kaca). Media Kaca, cat besi dan juga bensin apakah dapat di lakukan oleh ABB, sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan juga tingkat keamanan dari media tersebut.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menemukan perbandingan melukis pada umumnya dengan media lukis baru (melukis diatas kaca) yang digunakan untuk pengembangan kreativitas anak berkesulitan belajar di Sekolah Talenta, dan juga keamanan pemakaian dari media yang digunakan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Strategi Pembelajaran

Menurut Suparman, strategi pembelajaran adalah komponen-komponen umum dari suatu bahan pembelajaran dan prosedur-prosedur yang akan digunakan dalam pembelajaran untuk menghasilkan hasil belajar tertentu (Saifuddin, 2014: 107). Menurut Depdiknas (2003) yang merumuskan strategi pembelajaran sebagai cara pandang pola pikir guru dalam mengajar agar pembelajaran menjadi efektif. Artinya, rumusan yang dibuat Depdiknas lebih spesifik dengan tujuan yang jelas, yaitu meningkatkan efektivitas pembelajaran (Saifuddin, 2014: 108). Menurut Munib Chotib (2012) strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien (Saifuddin, 2014: 109). Sedangkan strategi pengajaran merupakan cara melibatkan para pemelajar dalam kegiatan belajar mengajar tertentu. Kami jelaskan strategi sebagai prosedur pengajaran yang dipilih untuk membantu para pemelajar meraih tujuan mereka atau menginternalisasi konten (Smaldino, Lowther, Russell. 2014: 23). Menurut Permendikbud RI No. 65 Tahun 2013, strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat juga diartikan sebagai ilmu atau seni dalam menggunakan sumber daya pembelajaran, sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dan terlaksana sesuai dengan perencanaan pembelajaran (Prastowo. 2015: 238-239)

2.2. Sekolah Inklusif

2.2.1 Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif berkembang dari filosofi inklusi. Berkembang dari keyakinan fundamental bahwa setiap individu dapat belajar, tumbuh, dan bekerja dengan semua orang, baik berlatar belakang sama maupun berbeda di sekolah, lingkungan kerja dan masyarakat. Dengan demikian pendidikan inklusif adalah wujud nyata komitmen penyediaan kesempatan belajar bagi semua anak, remaja dan orang dewasa dengan fokus pada individu yang tergolong minoritas, terpinggirkan dan tidak terperhatikan.

Pemikiran tersebut mencakup anak berkebutuhan khusus yang permanen seperti individu yang mengalami hambatan fisik, mental-intelektual, sosial, emosi, berbakat, kesulitan belajar, dan sebagainya serta anak berkebutuhan khusus yang temporer seperti anak jalanan dan pekerja, anak yang berasal dari populasi terpencil atau yang berpindah-pindah, anak dari kelompok etnis minoritas, linguistik atau budaya dan anak-anak dari kelompok yang kurang beruntung atau dimarjinalisasi.

Hanya saja mereka yang terkucil dari pendidikan sering tidak terlihat, jika terlihat pun mereka tidak diperhitungkan, jika diperhitungkan, mereka tidak dilayani. Dengan demikian pendidikan inklusif sebenarnya berarti membuat yang tidak tampak menjadi tampak dan memastikan semua siswa mendapatkan hak dan memastikan semua siswa mendapat hak memperoleh pendidikan dengan kualitas yang baik (Shaeffer, 2005: 2).

Pendidikan inklusif ditujukan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik di dalam sekolah umum, dengan menggunakan semua sumber yang ada untuk menciptakan kesempatan belajar dalam mempersiapkan mereka untuk hidup bermasyarakat. Menciptakan sekolah-sekolah yang akan membantu siswa terjun ke masyarakat yang beragam. Dalam hal ini terletak pada peninjauan sekolah dan sistem. Konsekuensinya sekolah harus diperuntukan bagi semua individu tanpa kecuali, termasuk perguruan tinggi.

Dengan demikian pendidikan inklusif tidak sekedar dalam konteks memasukan anak berkebutuhan khusus, tetapi bertujuan untuk memberikan tantangan dan mengubah lebih jauh lagi ke dalam sekolah dan masyarakat, yakni komitmen semua. Sehingga siswa harus dilibatkan dan pada gilirannya menjadikan kelas inklusif menjadi sebuah kelas saja. (Shelvi, dalam Direktorat PLB, 2005:7)

Sementara Staub dan Peck (dalam Dinas Pendidikan 2004: 9) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas regular. Hal ini menunjukan bahwa kelas regular merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak dan bagaimanapun gradasi kelainannya. Sedangkan Sapon-Shevin, (dalam Sunardi, 2002) menyatakan pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah terdekat, di kelas reguler bersama teman-teman seusianya. Oleh karena itu,

ditekankan perlunya restrukturisasi sekolah, sehingga menjadi komunitas yang mendukung pemenuhan kebutuhan khusus setiap anak. Artinya kelas tersebut kaya dengan sumber belajar dan mendapat dukungan dari semua pihak, yaitu para siswa, guru, orang tua, dan masyarakat sekitarnya. Melalui pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus dididik bersama-sama anak lainnya dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, Freiberg, (dalam Direktorat PLB 2004: 10).

Sementara itu pasal 32 UUSPN no, 20 tahun 2003 (dalam Direktorat PLB, 2004: iv),: tentang Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Bab I, Pasal 1, ayat (7) Pendidikan inklusif ditegaskan sebagai pendidikan reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik yang memiliki kelainan dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa pada sekolah reguler dalam satu kesatuan yang sistemik.

Sedangkan dalam Peraturan Pemerintah tahun 2003, tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus Bab II, pasal 2 : dinyatakan bahwa pendidikan bagi peserta didik berkelainan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik yang memiliki kelainan fisik, mental, emosi, dan/atau sosial agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Khusus penyelenggaraan pendidikan khusus di perguruan tinggi diatur melalui Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 46 Tahun 2017. Peraturan Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 46 Tahun 2017 memberi kesempatan atau peluang kepada Perguruan Tinggi untuk menerima ABK sebagai mahasiswanya sebagaimana tertuang dalam pasal 4 ayat (3) yang menetapkan “Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program tertentu bagi mahasiswa berkebutuhan khusus”. Pasal 9 memberikan rambu kebersamaan antara pihak Perguruan Tinggi dengan Kementerian Ristekdikti dalam menjamin terlaksananya peraturan ini dengan penyediaan dana dan fasilitas yang dibutuhkan. Konsekuensi dari penyelenggaraan pendidikan khusus di PT ini perlu menyediakan tenaga serta sarana dan prasarana khusus yang diperlukan peserta didik berkelainan.

2.2.2 Karakteristik Pendidikan Inklusif

Sekolah inklusi menyediakan program pendidikan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak diterima menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun dengan anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.

Pendidikan inklusif dikembangkan berdasarkan filosofi inklusi yakni: selama memungkinkan, semua anak seyogyanya belajar bersama-sama tanpa memandang kesulitan ataupun perbedaan yang ada pada mereka. Pendidikan inklusif memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang berbeda dengan pendidikan khusus-eksklusif. Jika dalam pendidikan segregatif-eksklusif anak berkebutuhan khusus tersebut ditempatkan di sekolah-sekolah khusus, terpisah dari teman sebayanya. Maka pada pendidikan integratif yang inklusif anak berkebutuhan khusus menyatu dengan teman sebayanya di sekolah umum. Dalam pendidikan inklusif keterpisahan itu diupayakan dihilangkan dengan keyakinan semua anak dapat belajar, meski semua anak berbeda, perbedaan yang terjadi justru harus dihargai. Dalam praktiknya fleksibilitas kurikulum menjadi ciri utamanya.

Dalam konteks pendidikan inklusif Reynolds dan Birch (dalam Direktorat PLB, 2004: 4) mengemukakan bahwa model segregatif tidak menjamin kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan potensi secara optimal, karena kurikulumnya dirancang berbeda dengan kurikulum sekolah biasa..

Agar pendidikan inklusif dapat terwujud, maka pendidikan inklusif harus mampu merubah dan menjamin semua pihak untuk membuktikan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan, tugas sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif adalah: mengubah sikap siswa, guru, orang tua dan masyarakat.

2.3. Anak berkesulitan belajar

Anak berkesulitan belajar adalah anak yang memiliki gangguan satu atau lebih dari proses dasar yang mencakup pemahaman penggunaan bahasa lisan atau tulisan, gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kemampuan yang tidak sempurna dalam mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja atau menghitung. Batasan tersebut meliputi

kondisi-kondisi seperti gangguan *perceptual*, luka pada otak, diseleksia dan afasia perkembangan. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, kita dihadapkan pada sejumlah karakteristik siswa yang beraneka ragam. Ada siswa yang dapat menempuh kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa adanya kesulitan, namun disisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dalam menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada dibawah semestinya. Kesulitan belajar siswa mencangkup pengertian yang luas, diantaranya: (a) *learning disorder*, (b) *learning dysfunction*, (c) *under achiever*, (d) *slow learner*, (e) *learning disabilities*.

Beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar, antara lain: (a) menunjukkan hasil belajar yang rendah dibawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau dibawah potensi yang dimilikinya, (b) hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan, (c) lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dari waktu yang disediakan, (d) menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti: acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya, (e) menunjukkan prilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan PR, mengganggu didalam ataupun diluar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan pembelajaran dan sebagainya, (f) menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar seperti, pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi tertentu. Misalnya dalam menghadapi nilai rendah, tidak menunjukkan perasaan sedih atau menyesal dan sebagainya.

Dalam penerapan di lapangan Balitbang Dikbud (1997) merumuskan anak berkesulitan belajar dapat didefinisikan sebagai berikut. “Anak berkesulitan belajar adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus maupun umum, baik disebabkan oleh adanya pun *disfungsi neurologis*, proses psikologis dasar maupun sebab-sebab lain sehingga prestasi belajarnya rendah dan anak tersebut berisiko tinggi tinggal kelas”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Balitbang Dikbud (1996/1997) diketahui bahwa kesulitan belajar yang dialami anak pada umumnya tidak hanya satu

jenis saja. Hal ini dapat dijelaskan karena jika anak mengalami kesulitan belajar pada salah satu dari kemampuan akademik utama, yaitu membaca, menulis atau berhitung dan kesulitan tersebut jika tidak segera diatasi, maka anak tersebut akan mengalami kesulitan dalam bidang yang lain.

Mengenal anak berkesulitan belajar spesifik (*specific learning disability*), juga dapat dibagi menjadi dua jenis, ialah kesulitan belajar praakademik dan kesulitan belajar akademik.

1. Kesulitan Belajar Praakademik

Kesulitan belajar praakademik sering disebut juga sebagai kesulitan belajar *developmental*. Ada tiga jenis anak dengan kesulitan belajar *developmental* yaitu sebagai berikut.

a. Gangguan Motorik dan Persepsi.

Ada beberapa jenis dispraksia, yaitu sebagai berikut.

- Dispraksia ideomotoris
- Dispraksia ideosional
- Dispraksia konstruksional
- Dispraksia oral

b. Kesulitan Belajar Kognitif.

c. Gangguan Perkembangan Bahasa (*disfasia*).

Disfasia ada dua jenis, yaitu *disfasia reseptif* dan *disfasia ekspresif*.

d. Kesulitan dalam Penyesuaian Perilaku Sosial

2. Kesulitan Belajar Akademik

a. Kesulitan Belajar Membaca (*Disleksia*)

Ada dua tipe disleksia, yaitu disleksia auditoris dan disleksia visual. Gejala-gejala disleksia auditoris sebagai berikut.

- Kesulitan dalam diskriminasi auditoris dan persepsi sehingga mengalami kesulitan dalam analisis fonetik.
- Kesulitan analisis dan sintesis auditoris.
- Kesulitan re-auditoris bunyi atau kata.

b. Kesulitan Belajar Menulis (*Disgrafia*)

Kesulitan belajar menulis yang berat disebut agraphia. Ada tiga jenis pelajaran menulis, yaitu (1) menulis permulaan, (b) mengeja atau dikte, dan (c) menulis ekspresif.

c. Kesulitan Belajar Berhitung (*Diskalkulia*)

Ada tiga elemen pelajaran berhitung yang harus dikuasai oleh anak.

Ketiga elemen tersebut adalah (1) konsep, (2) komputasi, dan (3) pemecahan masalah.

(mettadnyana.blogspot.ac.id/10 Agustus 2017

2.4. Kreatifitas

Kreatifitas merupakan salah satu proses untuk menghasilkan sesuatu yang baru dalam bentuk ide maupun sesuatu yang mempengaruhi individu yang lain dan dapat dikembangkan. Maka dalam pengembangan kreativitas harus dilakukan juga dengan keinginan yang tinggi sehingga dapat menciptakan suasana yang mendorong pemikiran kreatif. *“Kreativitas adalah suatu kemampuan dalam menciptakan atau sebagai sarana memberikan ide-ide yang kreatif untuk menyelesaikan masalah sehingga untuk jiwa yang perduli sesama.”*. Dengan demikian kreativitas merupakan salah satu kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu ide yang baru dengan memiliki gagasan yang relative berbeda dan kadang memiliki sesuatu yang lebih unik pada ide yang sebelumnya. (Guru Saputra, 2019)

Kreativitas juga bisa diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik yang benar – benar murni ide baru atau sesuatu ide baru yang diperoleh dengan cara menghubungkan beberapa ide yang sudah ada dan menjadikannya sebagai suatu hal baru. Selain itu, kreativitas merupakan hal yang membuat kita takjub dengan sesuatu hal yang baru, karena kreativitas bisa mewujudkan ide-ide cemerlang yang telah didapat. (studilmu editor, 2020)

Robert E. Franken mengatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menginternalisasikan ide pikirannya, mengkomunikasikannya dengan dunia sosial dan memecahkan masalah dengan ide-ide yang dimiliki. Orang-orang cenderung memandang kreativitas hanya sebatas pada seni saja. Misalnya, orang yang kreatif adalah orang yang memiliki talenta melukis, menari, atau mendesain. Namun sebenarnya, kreativitas merupakan cara pandang dan berpikir seseorang ketika melihat suatu objek atau permasalahan. (Zahra gias tsamarah, 2018)

2.5. Melukis Kaca

Seni Lukis Kaca adalah lukisan menggunakan kaca sebagai media gambar. Lukisan kaca memiliki cara melukis yang berbeda dibandingkan dengan cara melukis pada umumnya yaitu menggunakan prinsip terbalik. Lukisan dimulai dengan membuat gambar awal dari suatu objek, kemudian mewarnai pada bagian belakang kaca menggunakan cat dengan kadar minyak yang sesedikit mungkin. Lukisan Kaca memberikan sensasi visual yang menarik dan menawarkan cara melihat yang berbeda dibandingkan ketika kita melihat karya dengan medium lain seperti kanvas atau kertas. (suprapto, 2018).

Seorang pelukis kaca harus mampu menghindarkan diri dari kesalahan ketika melakukan pengecatan, karena pewarnaannya menganut gelap ke terang dan terang ke gelap. Ketelitian tinggi sangat dibutuhkan dalam proses ini. Ketelitian dalam menggoreskan kuas perlu dimiliki, agar tidak menabrak kontour (garis gambar), ketelitian dalam mencampur /mengoplos warna dan ketelitian dalam menentukan ragam hias, karena seni lukis kaca memiliki tingkat kedetailannya yang tinggi. (ditwdb, 2019).

Produk lukis kaca sering disebut juga sebagai *decorative glass painting* bisa berupa kaca hias, gelas, toples, botol-botol bekas, lampu hias, tempat lilin, vas, mangkuk, asbak rokok dll. Agar bisa melukis diatas bahan dasar kaca, benda apapun terbuat dari kaca yang bening dapat dilukis atau diwarnai sesuai kemauan kita, apalagi kaca yang bening transparan dan berkilau membuat tampilan kaca warna-warna yang dilukiskan semakin menonjol dan mempunyai nilai seni tersendiri. Selain mempunyai nilai seni yang biasa dibuat sebagai hobi , sebagai hiasan, kreasi-kreasi dari lukis kaca ini juga bisa mempunyai nilai jual tersendiri dan dapat menambah penghasilan keluarga, sehingga banyak masyarakat yang menggunakan peluang ini untuk mencari nafkah dan . (Pamujiyaharjo 21, 2016)



Gambar 2
Anak berkesulitan belajar sedang mencoba media baru, yaitu melukis di atas kaca
Sumber Julius andi



Gambar 3
Team peneliti sedang di jelaskan perbedaan melukis kaca dengan melukis pada umumnya
Sumber : Vannesa



Gambar 4

Team peneliti berkenalan langsung dengan seniman pelukis kaca, Ratu Adina Bachtiar yang akan mengadakan workshop bagi anak berkesulitan belajar

Sumber : Abidin



Gambar 5

Team peneliti bertemu dengan para seniman pelukis kaca, di rumah kreativitas kebun jeruk Jakarta
Sumber Renaldi

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Objek dan Lokasi

Objek:

Ratu Adina Bachtiar, lahir Bandung, 12 Desember 1994. Adina mampu menjadikannya suatu karya baik diatas kertas maupun media lain. Ratu Adina berharap kelak anak didiknya bisa mengerti bahwa lukisan kaca adalah warisan budaya Indonesia, Ratu Adina mempunyai pengalaman dalam melukis kaca atau di medium lukis ABB, sehingga dia tau apa saja yang harus di siapkan untuk murid yang akan mencoba melukis di atas kaca. Bapak Triyuli Prasetyo adalah seorang guru seni lukis senior di sekolah Talenta yang berpengalaman lebih dari 13 tahun menangani ABB baik sifat dan juga fisik dari anak tersebut.

Lokasi:

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Talenta, sekolah ini khusus bagi Anak Berkesulitan Belajar (ABB). Sekolah ini beralamat di Jl. Perjuangan No.1B, RT.9/RW.10, Kb. Jeruk, Kec. Kb. Jeruk, Kota Jakarta Barat. Sekolah Talenta dibawah bimbingan Yayasan Peduli Anak Spesial (YPAS)



Gambar 6
Peta lokasi Sekolah Talenta khusus Anak Berkesulitan Belajar
Sumber: google



Gambar 7

Sekolah Talenta berada di bawah Yayasan Peduli Anak Spesial (YPAS) dan memiliki tiga jenjang pendidikan, yaitu; SD, SMP, dan SMA.

Sumber: Julius Andi

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan di daerah Jakarta. Instrumen penelitian yang digunakan adalah: alat perekam gambar dan suara, peralatan tulis, dan keperluan pelengkapnya. Adapun untuk pertanyaan yang diajukan kepada subyek akan disusun pedoman wawancara untuk proses wawancara mendalam (*in depth interview*). Dalam penelitian ini team akan terjun langsung melihat ABB menggunakan medium lukis berupa media kaca dan juga cat besi, sehingga bisa menganalisa secara langsung. Team juga akan mengambil gambar video berupa tutorial melukis kaca serta susana ABB dalam pelaksanaannya, yang akan digunakan sebagai HKI.

3.3. Metode Analisis

Desain penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subyek penelitian dipilih dengan metode *purposive sampling*, yaitu **subyek** yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu, yaitu seorang Pelukis kaca profesional dan Guru melukis anak berkesulitan belajar dari sekolah Talenta. Ada tiga langkah yang diambil untuk penelitian ini, yaitu:

1. Mengumpulkan karya-karya lukis anak berkesulitan belajar dengan berbagai media dengan survei terlebih dahulu ke sekolah Talenta. dianalisa ciri khas dan kriteria dari karya tersebut.
2. Ikut serta memantau jalannya workshop melukis kaca berlangsung, sehingga dapat mengetahui kejadian yang dialami ABB saat mengikuti workshop baik dibidang kreativitas, hasil, kesulitan penggerjaan dan juga tingkat keamanan pada saat acara berlangsung.

3. Mengelompokan setiap kriteria agar menjadi pedoman pembelajaran menggambar dan ilustrasi pada pelajaran melukis.
4. Membuat gambaran dari hasil wawancara dengan ibu Ratu Adina sebagai pengajar melukis kaca ABB dan juga pak Yuli sebagai guru seni lukis yang menganjar ABB di sekolah Talenta, setelah karya Lukis anak berkesulitan belajar ditunjukan narasumber, serta buat observasi proses dan hasil. Analisis data dilakukan dengan verbatim transkripsi untuk hasil penelitian yang dilakukan dengan *in depth interview, focus discussion group*. Hasil verbatim transkripsi ini kemudian dibuatkan analisis dan refleksi. Data lain yang dianalisa adalah kinerja anak berkesulitan belajar dalam pelajaran melukis.
5. Pembuatan Video tutorial pada saat workshop berlangsung dan di gunakan sebagai hasil luaran dan HKI.

3.4. Prosedur Penelitian

Penelitian ini melalui beberapa tahap kegiatan yaitu:

A. Tahap Pra-lapangan

- Sebagai langkah awal penelitian akan disusun proposal penelitian.
- Mengumpulkan informasi dari sumber pustaka dan online.
- Mempersiapkan instrumen penelitian berupa informasi tentang karya-karya lukisan anak berkesulitan belajar serta penjadwalan wawancara, dan membuat daftar pertanyaan untuk wawancara.

B. Tahap Kerja lapangan

- Mengikuti acara workshop serta memantau kejadian-kejadian saat berlangsung.
- Membuat Video Tutorial yang berisikan cara-cara pengerjaan melukis kaca dan juga meliput ABB dalam mengikuti workshop tersebut.
- Mengumpulkan data penelitian berupa hasil wawancara, merekam, observasi Sekolah Talenta.

C. Tahap Analisis

- Memilah, memilih, menyimpulkan dan menyusun data hasil penelitian lapangan untuk menjadi draft.
- Mengambil kesimpulan mengenai karya lukis yang dihasilkan oleh ABB bersama pak Abidin yang merupakan anggota penelitian dan juga dosen seni lukis FSRD Universitas Tarumanagara.

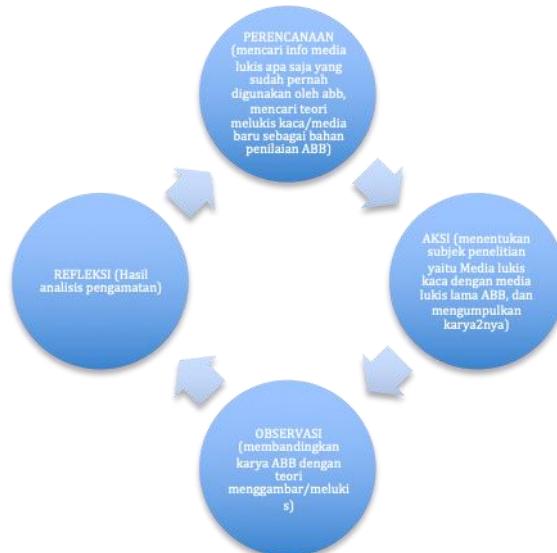
- Berkonsultasi dengan pihak Dosen di kampus mengenai draft penelitian.

D. Tahap Laporan Penelitian

- Menyusun proses dan hasil penelitian dalam bentuk laporan secara sistematis dan membuat rumusan penelitian untuk rekomendasi penelitian lanjut.

3.5. Proses Penelitian

Proses penelitian menggunakan model Kurt Lewin, Model ini terdiri dari empat langkah, yaitu perencanaan, aksi, observasi dan refleksi. Model ini menjadi acuan dasar dalam penelitian tindakan kelas karena ia pertama kali yang memperkenalkan action research (<https://artmlab.wordpress.com/artikel-ptk/mode-model-ptk/25 Feb 2019>). Metode ini digunakan pada penelitian ini karena ingin meningkatkan kreativitas pembelajaran melukis bagi anak berkesulitan belajar dalam berbagai media lukis di Sekolah Talenta. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) salah satu strategi penelitian kualitatif yang berparadigma konstruktivis, modelnya bersifat siklus dan menurut Wiriaatmadja dalam blog drarifin hasilnya diharapkan meningkatkan kualitas pembelajaran siswa ABB di kelas melukis (<https://drarifin.wordpress.com/2009/03/17/pedoman-penelitian-tindakan-kelas/25 Feb 2019>).



Gambar 8.
Model Kurt Lewin

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Anak Berkesulitan Belajar dalam menggunakan media baru salah satunya melukis di atas kaca secara umum ABB dapat fleksibel menggunakan hal baru tersebut, hanya memerlukan waktu dan pendekatan yang lebih spesifik dalam prosesnya dan kesulitan yang terjadi bisa saja beragam, tergantung pada karakteristik individu ABB

Acuan dan pencapaian ABB untuk bisa melukis:

ABB melukis lebih berkonsentrasi, sehingga kemampuan motorik halus dan imajinasinya dapat berkembang sehingga dapat mengungkapkan gagasannya dalam melukis, sehingga ABB dapat membentuk dan menggambar dengan baik.

ABB dapat mengeskpresikan gagasannya lebih banyak agar tidak terbatas pada satu media saja, sehingga dapat mengekspresikan gagasannya lebih banyak lagi, salah satu media baru pada tahun 2020 ini adalah melukis dengan media kaca. Melukis kaca adalah suatu media baru bagi ABB yang membutuhkan kesabaran dan teknik gradasi.

Metode Pengajaran melukis kaca:

Metode pengajaran melukis bagi ABB perlu adanya pengawasan, pendekatan khusus, seperti menyesuaikan tingkat kemampuan siswa, memberikan pengajaran secara bertahap dan juga berulang-ulang, terencana, serta jam belajar yang lebih. Sehingga metode ini dapat digunakan dalam medium lukis/melukis kaca. Dengan kesabaran membimbing secara rutin dan mengajarkan langkah-langkah pengerjaannya. Dalam proses yang cukup panjang ABB cenderung dapat melakukannya dalam berbagai medium lukis.

Kreativitas ABB dalam melukis kaca:

Dengan adanya kegiatan melukis dapat meningkatkan kreativitas ABB baik memvisualkan gagasan yang dimiliki, sehingga memiliki karakter, ragam bentuk, warna dan juga gagasan. Melukis kaca yang dilakukan ABB dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam berekspresi. Dengan adanya melukis kaca bagi ABB, mereka jadi lebih tertarik kepada melukis hal yang baru, yang dikarenakan caracaranya yang berbeda dengan melukis pada umumnya. Hal ini akan menambah imajinasi ABB semakin liar dan membuat ABB menjadi semakin kreatif. ABB mempunyai perkembangan kreatifitas yang cepat dan tinggi, serta langsung mengerjakannya tanpa ragu.

Kemampuan ABB medium lukis atau melukis kaca:

ABB juga memiliki beragam kemampuan dasar yang sangat diperlukan untuk pengembangan dalam penggunaan medium lukis, salah satunya melukis kaca. ABB mempunyai keragaman hambatan seperti kemampuan yang spesifik atau karakteristik dari hasil karya mereka sehingga anak-anak ini secara karakter akan menghasilkan karakter visual atau bentuk yang unik dan bisa menjadi spesifik sebagai sebuah karya yang akan mampu bersaing dengan karya pada anak-anak pada umumnya. Teknik karya ABB cenderung lebih tidak terbaca karena dapat tiba-tiba berpikir yang tidak dipikirkan oleh orang lain.

Waktu Pengerjaan:

Waktu yang dibutuhkan ABB dalam mengerjakan melukis kaca memang lebih lama dan berbeda dengan anak pada umumnya, karena mereka mempunyai kekurangan berupa hambatan dalam belajar, yang diakibatkan karena adanya proses pengolahan informasi diotak biasa disebut disfungsi minimal otak (DMO). Pada kasus tertentu adanya hambatan penyerta seperti hiperaktivitas (ADHD) dan sulit fokus (ADD), jadi semua tergantung kemampuan anak dalam meresap ilmunya.

Pemahaman tentang Anak Berkesulitan Belajar

ABB bukan berarti tidak bisa mengerjakan, hanya kesulitan dalam memahami yang berarti harus lebih intensif dalam mengajar dengan menggunakan berbagai metode. ABB memiliki hambatan mengolah memori dan informasi, berbeda dengan anak-anak pada umumnya dalam pengolahannya, dengan adanya hambatan yang diakibatkan karena adanya proses yang menghambat pada pengolahan informasi diotak biasa disebut disfungsi minimal otak sehingga menyebabkan proses dalam otak sedikit lebih sulit dalam mengolahnya dan proses dalam memahami suatu menjadi membutuhkan waktu yang lama. Kita dapat langsung mengenalinya apakah anak tersebut ABB, yaitu dengan cara berkomunikasi secara langsung seperti Disleksia (kesulitan dalam membaca/keterampilan berbahasa) kemudian Disgrafia (kesulitan dalam menulis/keterampilan motorik halus) dan terakhir Diskalkulia (kesulitan dalam memahami angka /matematika)

Proses Belajar

Pengajaran bagi ABB harus lebih pengertian, sabar dan pintar dalam mengenali cara pembelajaran yang cocok bagi anak tersebut. Mengajar ABB dalam melukis kaca tidaklah mudah karena ABB sering melakukan kesalahan yang sama, sehingga dibutuhkan kesabaran yang tinggi. Kehebatan ABB dalam pembelajaran melukis, dia lebih fokus karena memiliki tujuan khusus dalam menyelesaikan dan dapat menyelesaikan lebih cepat daripada anak pada umumnya. ABB hanya perlu pendekatan yang lebih spesifik baik dalam pemberian materinya yang lebih spesifik, dan juga penerapannya harus diberikan lebih lambat dan tidak bisa tergesa-gesa, harus dijelaskan satu per satu secara detail sesuai dengan pemahaman sebelum mengerjakan melukis kacanya. ABB juga memerlukan arahan yang tertulis untuk dapat difahami dan diingatnya sebagai acuan pada anak tersebut serta mengolah gagasan dengan keterampilan motoriknya.

Teknik Melukis

ABB memiliki teknik dan gaya tertentu hal ini dipengaruhi karakteristik masing-masing anaknya. Teknik dasar melukis ABB yang selalu digunakan adalah menguasai bentuk, gelap terang dan komposisi, tetapi penggunaan teknik dasar melukis tergantung dari karakteristik masing-masing anaknya. Teknik yang digunakan dalam melukis kaca adalah pengenalan, pencampuran warna, mencari pola. ABB akan mengaplikasikan teknik lukisnya dalam berkarya jika sudah diajarkan secara detail dan juga berulang-ulang. Teknik melukis akan menjadi lebih nyaman jika sesuai kemampuan visual masing-masing anak dalam menangkap objek gambar, serta kebebasan berekspresi sehingga menghasilkan suatu karya yang mereka inginkan.

Kesulitan dalam media baru yang akan diajarkan ?

Kesulitan yang terjadi bisa saja beragam, tergantung pada karakteristik individu ABB, sehingga kita sebagai pengajar harus mengerti karakter setiap anaknya, oleh karena itu dibutuhkan kesabaran serta pemantauan yang lebih insentif. Kesulitannya dalam melukis kaca merupakan hal yang wajar karena mereka baru pertama kali mencoba. ABB hanya memerlukan proses untuk beradaptasi agar dapat membuat suatu lukisan kaca. ABB juga memerlukan pendekatan agar dapat memiliki kemampuan dalam menghasilkan karya dengan berbagai media yang beragam.

Pengaruh pembimbing terhadap karya ABB yang dihasilkan?

Pengaruh pembimbing sangat relative, karena pada dasarnya tiap individu ABB adalah pribadi yang berbeda-beda sehingga di dalam dirinya terdapat potensi yang dapat berkembang, pembimbing hanya perlu memberikan pendekatan dan stimulan agar potensinya menjadi maksimal, pengaruh pembimbing karya yang dihasilkan rapih dan juga terarah tetapi bagi ABB yang tidak dibimbing karyanya terlihat berbeda dari anak pada umumnya. Intinya pembimbing jangan membatasi kreativitas karya mereka, sehingga karyanya dapat berkembang.

Tema Karya Melukis

ABB memiliki kecenderungan membuat tema tertentu pada awalnya, namun adanya rasa keingintauan dari anak tersebut sehingga tema keluar jalur dari yang sudah diberikan. Tema yang selalu digunakan sesuai dengan hal-hal yang disukai saat itu, biasanya diberi lebih awal dan akan dilakukan seperti brainstorming terlebih dahulu agar mengetahui tingkat pemahaman ABB, setelah itu diberikan media yang mereka gunakan untuk menghasilkan sebuah karya. ABB kurang mengetahui dunia luar, sehingga sering menggunakan tema aktual misalnya dari televisi dan mendengar cerita, serta hobby setiap anak tersebut. ABB memiliki karya yang bentuk dan karakternya spesifik dan cenderung simple.

Keamanan dalam melukis kaca:

Dalam melukis kaca siswa dan pembimbing perlu mengetahui adanya prosedur teknis merupakan tahapan-tahapan pembuatan seperti mengenal macam-macam alat dan bahan yang akan digunakan serta sifat dan karakteristik bahan yang rentan pecah (kaca) sehingga siswa harus berhati-hati, lalu paham bau yang menyengat pada saat penggunaan cat besi dan bensin. Hal-hal tersebut perlu diketahui dan juga dimengerti agar dapat berjalan dengan baik pada saat pelaksanaan sehingga kecelakaan dalam praktik melukis kaca dapat diminimalisir jika dalam tahap awal sudah dijelaskan semua secara detail.

Tantangan dan Visi

Tantangan: ABB mempunyai sikap emosional dan kurang fokus sehingga perilaku tersebut kerap timbul berbagai masalah dan juga menghambat proses belajar melukis di dalam kelas. Para pengajar perlu adanya pemahaman karakteristik siswa, penciptaan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan, sabar dan tegas dalam pendampingan belajar dan pemberikan materi, media belajar yang

telah terukur dalam proses. Kondisi emosi ABB menjadi tantangan karena biasanya kondisi emosi ABB terjadi diluar akan masuk ke sekolah.

Visi: pengajar harus sering berkomunikasi untuk saling berbagi pikiran, mencoba memahami cara berpikir siswa yang ia inginkan, jangan membatasi pikiran mereka dan biarkan mereka berkreasi.Pengajar perlu pendekatan yang berbeda-beda pada setiap anak, seperti pada anak yang sensitif/emosional tidak harus dipaksakan untuk menyelesaikan karyanya atau rapih dalam membuat suatu karya, jadi harus disesuaikan dengan target yang harus anak tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

- ABB dapat menggunakan media baru seperti melukis di atas kaca secara fleksibel, hanya memerlukan waktu dan pendekatan yang lebih spesifik dalam prosesnya dan kesulitan yang terjadi bisa saja beragam tergantung pada karakteristik individu setiap anak.
- ABB dalam melukis lebih berkonsentrasi, sehingga kemampuan motorik halus dan imajinasinya dapat berkembang sehingga dapat mengungkapkan gagasannya dalam melukis.
- Metode pengajaran melukis bagi ABB perlu adanya pengawasan, pendekatan khusus, seperti menyesuaikan tingkat kemampuan siswa, memberikan pengajaran secara bertahap, berulang-ulang, terencana, serta jam belajar yang lebih.
- Melukis kaca yang dilakukan ABB dapat meningkatkan kreativitas berupa kepercayaan diri berekspresi, sampai memiliki karakter, ragam bentuk, warna dan juga gagasan yang dapat menambah imajinasi anak tersebut.
- ABB memiliki beragam kemampuan dasar yang sangat diperlukan dalam penggunaan medium lukis yaitu melukis kaca. ABB mempunyai kemampuan yang spesifik atau karakteristik dari hasil karya mereka sehingga menghasilkan karakter visual yang unik.
- ABB membutuhkan waktu yang lama dalam mengerjakan melukis kaca, karena mereka mempunyai hambatan dalam belajar, yang diakibatkan pada pengolahan informasi diotak biasa atau disfungsi minimal otak.
- ABB mempunyai hambatan disfungsi minimal otak seperti Disleksia (kesulitan dalam membaca/keterampilan berbahasa), Disgrafia (kesulitan dalam menulis/keterampilan motorik halus) dan Diskalkulia (kesulitan dalam memahami angka /matematika)
- Proses belajar ABB harus lebih pengertian, sabar dan pintar dalam mengenali cara pembelajaran yang cocok, seperti memerlukan arahan yang tertulis untuk dapat difahami dan diingatnya.

- ABB dalam pembelajaran melukis, dia lebih fokus karena memiliki tujuan khusus dalam menyelesaikan dan dapat menyelesaikan lebih cepat daripada anak pada umumnya.
- Teknik yang digunakan dalam melukis kaca adalah pengenalan, pencampuran warna, mencari pola, dan akan menjadi lebih nyaman jika sesuai kemampuan visual dan juga keinginan anaknya masing-masing .
- Kesulitannya dalam melukis kaca sesuatu yang wajar, mereka hanya memerlukan proses untuk beradaptasi, dan juga pendekatan agar dapat menghasilkan karya dengan berbagai medium lukis.
- Pengaruh pembimbing sangat relatif karena tiap individu ABB mempunyai pribadi yang unik, pembimbing hanya perlu memberikan pendekatan dan stimulan agar potensinya menjadi maksimal.
- ABB kurang mengetahui dunia luar, sehingga sering menggunakan tema aktual misalnya dari televisi dan mendengar cerita, serta hobby setiap anak tersebut.
- Keamanan/antisipasi dalam melukis kaca dapat diminimalisir dengan cara semua sudah dijelaskan secara detail seperti teknis penggunaan, serta mengetahui sifat dan karakteristik setiap bahan seperti kaca, cat besi dan bensin.

Saran

- Perlu adanya pengenalan bahan media baru baik sifat dan fungsi setiap media tersebut, agar ABB dapat beradaptasi.
- ABB membutuhkan kenyamanan pada saat bekerja sesuai keinginannya, sehingga pembimbing jangan membatasi imajinasi dan kreativitas mereka.
- Perlu adanya pendekatan dari pembimbing yang sabar untuk dapat berkomunikasi dengan ABB.
- ABB perlu pembimbing yang lebih banyak untuk memantau guna menghindari hal yang tidak diinginkan.
- Perlu mengenal sifat-sifat atau karakter setiap anak, sehingga dapat berkomunikasi dengan baik saat pelaksanaan.
- ABB agar mulai dikenalkan dunia luar, sehingga mempunyai banyak ide-ide baru, yang selama ini tidak diketahui..

- Perlu adanya kerjasama yang kuat antar guru tetap ABB dengan pengajar workshop dari luar.
- Antisipasi kecelakaan sangatlah penting, dan buatlah protokol keselamatan saat melukis kaca

DAFTAR PUSTAKA

Aryani, Syafrida Elisa & Wrastari, Tri. (2013). *Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap*, Jurnal Psikologi

Ahmadi, Abu & Widodo. Supriyono. 2004. Psikologi Belajar. Jakarta :Rineka Cipta

Direktorat PLB. (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu /Inklusi*

Direktorat PLB (2004). *Menjadikan Lingkungan Inklusif, Ramah Terhadap Pembelajaran (LIRP)*, Jakarta: UNESCO

Ditwdb. (2019). Teknik Serta Makna Lukisan Kaca Cirebon. *INDONESIANA PLATFORM KEBUDAYAAN*.

Retrived form <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/teknik-serta-makna-lukisan-kaca-cirebon/>

Guru Saputra. (2019). Pengertian kreativitas. *materi belajar.co.id*.

Retrived from <https://materibelajar.co.id/pengertian-kreativitas/>

PERMEN KEMENRISTEK DIKTI Nomor. 46 Tahun 2017, tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus di perguruan tinggi.

Pamujiraharjo. (2016). Seni Melukis di atas Kaca/ Gelas/ Beling (Glass painting). *Toko Buku Grosir Murah*.

Retrived from <https://sbksenirupa.wordpress.com/2016/01/31/seni-melukis-di-atas-kacagelasbeling-glass-painting/>

Smaldino, Sharon E. Lowther, Deborah L. Russell, James D. (2014). *Instructional Technology And Media For Learning: Teknologi Pembelajaran Dan Media Untuk Belajar Edisi Kesembilan*. Jakarta: Kencana

Sunardi (2002) *Pendidikan Inklusif: Prakondisi dan Implikasi Manajerialnya*, Makalah Temu Ilmiah Nasional Jurusan PLB, Bandung agustus 2002

Suprapto. (2018). Pesona Seni Lukis Kaca. *RRI voice of Indonesia*.

Retrived from <http://voinews.id/indonesian/index.php/component/k2/item/565-pesona-seni-lukis-kaca>

Studilmu editor. (2020). Pengertian Kreativitas dan Contoh Kreativitas Studilmu

Retrived from <https://www.studilmu.com/blogs/details/pengertian-kreativitas-dan-contoh-kreativitas>

Zahra gias tsamarah. (2018). Mengulas kreativitas. *Pijarpsikologi.org* .

Retrived form <https://pijarpsikologi.org/mengulas-kreativitas/>

Tabel 1
Hasil Pembahasan Dengan Ratu Adina Bachtiar Seorang Seniman Pelukis Kaca
Tentang Mengajar Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Khusus

NO	ASPEK	SUB-ASPEK	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Latar belakang Narasumber	Identitas Narasumber	<p>Nama Usia Jenis kelamin Alamat Sudah Berapa lama mengajar melukis kaca</p>	<p>Ratu Adina 25 tahun Perempuan <i>Jl. Pariaman No. 11</i> 1 Tahun</p>
		Acuan dan Pencapaian	<p>Kemampuan dasar (<i>goals</i>) seperti apa yang harus dimiliki peserta untuk melukis kaca?</p> <p>Apakah semua peserta wajib memiliki kemampuan tersebut? Bagaimana jika tidak?</p> <p>Apa yang diharapkan pengajar setelah melaksanakan workshop melukis kaca?</p> <p>Adakah sumber atau literasi paten yang digunakan dalam melukis kaca?</p>	<p>Kemampuan teknis berupa sabar dan teknik gradasi.</p> <p>Harus, kalau tidak memiliki kemampuan tersebut maka kaca tersebut tidak akan jadi.</p> <p>Yang diharapkan pengajar adalah setiap peserta bisa menularkan ke yang lain setelah melaksanakan workshop melukis kaca.</p> <p>Tidak memiliki sumber berdasarkan literasi paten, namun sumbernya berasal dari les private di kota Cirebon.</p>
		Metode Pengajaran	<p>Cara apa yang anda terapkan dalam mengajar melukis kaca?</p> <p>Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk bisa melukis kaca?</p>	<p>Dengan cara membangun rasa ingin tahu terlebih dahulu, setelah dia ingin tahu maka pasti akan terjerumus dalam mengerjakan melukis kaca lalu tinggal membimbingnya dalam mengajar teknik gradasi, teknik semprot, dsb.</p> <p>Waktu yang dibutuhkan tergantung pada kemampuan orang dalam meresap ilmunya.</p>
2.	Pemahaman Narasumber tentang ABB	Informasi tentang ABB	<p>Apa yang Anda ketahui tentang Anak Berkesulitan Belajar?</p> <p>Apakah anda sudah pernah mengajar ABB?</p>	<p>Ia tidak merasa ABB merupakan hal yang harus dibilang kekurangan namun hanya kesulitan dalam memahami yang berarti harus lebih intensif dalam mengajar dengan menggunakan berbagai metode.</p> <p>Baru kali ini.</p>

			Bagaimana anda mengenali anak berkesulitan belajar? (Apakah dari tingkah laku fisik, cara berkomunikasi, atau yang lainnya?)	Dengan cara mengetes lalu kita dapat langsung mengenalinya misalkan dari cara berkomunikasinya.
		Pengajaran terhadap ABB	<p>Apakah ada perbedaan khusus dalam pemberian materi kepada ABB?</p> <p>Pernahkah Anda memiliki pengalaman unik saat memberikan pengajaran atau arahan terhadap ABB? Jika ada, jelaskan.</p> <p>Apakah ABB disiplin dalam acara workshop? (Kehadiran, Busana, Sikap)</p> <p>Apakah media kaca berbahaya bagi ABB ?</p> <p>Bila berbahaya, apakah ada cara yang dilakukan untuk mengurangi resiko berbahaya tersebut ?</p>	<p>Ada. Harus lebih pengertian, lebih sabar dan lebih pintar dalam mengenali cara pembelajaran ABB yang cocok.</p> <p>Ada, ketika mengajar ABB tersebut dibilangin sangat susah atau keras kepala dan tetap melakukan kesalahan yang sama.</p> <p>Menurut ia ABB lebih fokus dalam pembelajaran karena memiliki tujuan khusus dalam menyelesaikan dan dapat menyelesaikan lebih cepat daripada anak pada umumnya.</p> <p>Tidak.</p> <p>Dengan cara lebih hati-hati dan aware.</p>
		Karya lukis ABB	<p>Apakah karya lukis ABB bisa dikomersialkan?</p> <p>Apakah ABB ada kecenderungan teknik dalam membuat karya?</p> <p>Seberapa besar pengaruh pembimbing terhadap karya ABB yang dihasilkan?</p>	<p>Bisa.</p> <p>Teknik mereka cenderung lebih tidak terbaca karena dapat tiba tiba berpikir yang tidak dipikirkan oleh orang lain.</p> <p>Pengaruh pembimbing terhadap karya ABB yang dihasilkan itu sangat-sangat penting, karena kalau tidak dibimbing maka karya ABB akan tidak terarah.</p>
		Kreativitas ABB	<p>Apakah dengan mengikuti workshop melukis kaca, ABB semakin kreatif?</p> <p>Bagaimana hasil karyanya?</p>	<p>Iya, mereka jadi lebih tertarik kepada melukis kaca dan oleh karena itu maka imajinasi ABB akan semakin liar dan membuat ABB menjadi semakin kreatif.</p> <p>Bagus hasilnya karyanya.</p>
3.	Melukis Kaca untuk ABB	Proses Belajar	Bagaimana cara berpikir ABB dalam mengolah informasi yang diberikan pada workshop?	Cara bepikir ABB adalah dapat mengolah informasi dengan bahasa yang mudah, visual yang jelas dan kurang meresapi sesuatu yang mengandung kata-kata yang

			<p>Setelah mengamati proses belajar ABB, menurut anda media apa yang cocok untuk ABB?</p> <p>Apakah media kaca merupakan salah satu media yang cocok untuk ABB?</p>	<p>kepanjangan dan bahasa-bahasa ilmiah.</p> <p>Menurut saya ABB harus mencoba semua media yang cocok dalam pembelajarannya.</p> <p>Bisa jadi merupakan media yang cocok karena setiap ABB berbeda-beda dan tidak ada yang tahu kecocokan ABB dalam melakukan suatu media.</p>
		Teknik Melukis	<p>Apakah ABB tau terhadap gaya-gaya dan genre seni lukis? (guru)</p> <p>Apakah ABB menggunakan teknik dasar dalam melukis seperti bentuk, gelap terang, warna, dan komposisi?</p> <p>Apakah ABB cenderung mengaplikasikan teknik lukis terhadap karyanya?</p> <p>Perlengkapan khusus apa yang diperlukan dalam melukis kaca untuk ABB ?</p>	<p>Menurut ia itu terlalu rumit bagi ABB dan ABB tidak perlu sejauh itu yang penting adalah cara mengeskpresikan karyanya dan menikmati hasil karyanya.</p> <p>Teknik dasar itu digunakan karena berperan sangat penting dalam melukis karyanya. Teknik yang digunakan pada tahap awal adalah pengenalan, pencampuran warna, mencari pola, dsb.</p> <p>-</p> <p>Kuas, palette, apron, kaca bidang datar, cat besi, sarung tangan, kain perca, dan plastik untuk alas meja.</p>
		Tema Karya	<p>Apakah ABB memiliki kecenderungan tema tertentu dalam membuat karya?</p> <p>Bagaimana kreatifitas ABB dalam mengembangkan tema yang mereka pilih?</p>	<p>Iya, ABB memiliki kecenderungan membuat tema tertentu pada awalnya, namun berkembang seiring bertambahnya pengetahuan dan rasa penasaran.</p> <p>Perkembangan kreatifitasnya cepat karena ABB langsung berpikir tinggi dan langsung mengerjakannya tanpa ragu.</p>
4.	Tantangan dan visi	Tantangan	<p>Apakah ada tantangan dalam mengajar ABB?</p> <p>Bagaimana cara Anda mengatasi masalah-masalah yang Anda muncul?</p>	<p>Tantangan Ada, yaitu peduli dan komunikasi.</p> <p>Dengan cara menjadi lebih peduli dan harus memiliki komunikasi yang baik.</p>
		visi	<p>Adakah rencana atau keinginan untuk menerapkan metode baru dalam mengajar ABB?</p> <p>Adakah visi Anda pribadi,</p>	<p>Visi Lebih sabar, lebih mengerti, jangan keras kepala atau sok tau apa yg dipikirkan ABB, komunikasi untuk saling berbagi pikiran, mencoba memahami cara berpikir</p>

			sebagai pengajar, untuk mengarahkan ABB yang potensial dalam dunia seni lukis kaca?	ABB, jangan membatasi pikiran mereka dan biarkan mereka berkreasi.,
5	Kesimpulan dan saran	kesimpulan		Setiap ABB memiliki kemampuan dan kemauan yang berbeda-beda. Suatu anak yang tergolong ABB tidak bisa dikatakan tidak bisa melakukan apa-apa karena setiap anak pasti memiliki kemampuan sendiri hanya saja metode peresapan materi harus dilakukan dengan metode yang berbeda-beda.
		saran		Undang tokoh yang berkompeten agar dapat mempelajari lebih baik dan benar.

Tabel 2
Hasil Pembahasan Dengan Tri Yuli Guru Senior di Bidang Melukis Bagi
Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Khusus

NO	ASPEK	SUB-ASPEK	PERTANYAAN	JAWABAN
1	Latar belakang Narasumber	Identitas	<p>Nama Usia Jenis kelamin Alamat Lama waktu mengajar sebagai pengajar menggambar/Melukis</p>	<p>Triyuli Prasetyo 52 tahun Depok Sekolah talenta 13 tahun, sekolah lain lebih dari 20 tahun.</p>
		Acuan dan Pencapaian ABB Untuk bisa melukis	<p>Kemampuan dasar (<i>goals</i>) seperti apa yang ingin dicapai Anak Berkesulitan Belajar tingkat dalam pelajaran melukis?</p> <p>Apakah semua ABB wajib memiliki kemampuan tersebut? Bagaimana jika tidak?</p> <p>Apa yang diharapkan kepada ABB setelah selesai menempuh pelajaran melukis?</p> <p>Adakah sumber atau literasi paten yang digunakan dalam memberikan pelajaran melukis, seperti buku?</p> <p>Apa yang ingin dicapai dalam pelajaran melukis dari berbagai media?</p>	<p>Dengan seni rupa ABB diharapkan dapat lebih berkonsentrasi lalu kemampuan motorik halus dan imajinasinya dapat berkembang sehingga dapat mengungkapkan gagasannya melalui pembelajaran seni rupa.</p> <p>Wajib, -</p> <p>ABB diharapkan motorik halusnya dapat berkembang dengan kemampuan tersebut ABB dapat menulis dengan baik, membentuk dengan baik, dapat menggambar dengan baik. Lalu ABB diharapkan mempunyai imajinasi yang baik agar ABB dapat mengungkapkan apa yang berada di pikiran mereka.</p> <p>Literasi paten berupa buku berjudul “<i>creative and mental growth</i>” digunakan dalam pembelajaran.</p> <p>Yang ingin dicapai adalah ABB dapat mengeskpresikan gagasannya lebih banyak agar tidak terbatas pada 1 media saja melainkan dengan berbagai media agar dapat mengekspresikan gagasannya lebih banyak.</p>
		Metode Pengajaran	Apakah bapak memiliki metode khusus dalam memberi pengajaran melukis bagi abb baik secara teori maupun praktika?	Metode khusus berupa acuan dari buku “ <i>creative and mental growth</i> ”. Setelah mengetahui pemahaman dan kemampuan anak secara umum, lebih spesifik lagi pada kebutuhan anak ABB seperti mempersiapkan perencanaan, pengawasan dan jam belajar yang

			<p>Apakah melukis dapat menambah kreativitas bagi ABB? contohnya?</p> <p>Apakah ABB mempunyai ciri khas media tertentu dalam melukis(hanya suka di kanvas/ lainnya)</p> <p>Apakah semua anak ABB dapat menguasai semua Teknik dasar pada berbagai medium atau media tertentu saja ?</p> <p>Berapa pertemuan sekali ABB menerima tugas melukis?</p> <p>Seberapa sering Anda memberikan tugas lapangan kepada ABB dalam melukis, misalnya mural dll?</p>	<p>lebih.</p> <p>Iya, karena proses pembelajaran melukis dilakukan dengan beragam materi, beragam gagasan dan dilakukan secara berulang kali dengan proses yang panjang bisa memberikan pembelajaran seni luki yang berefek pada menambahkan kreatifitas ABB. Contohnya berupa imajinasi, pembentukan, pewarnaan, dsb.</p> <p>Pada dasarnya ABB cukup terbuka yang bisa membuat mereka nyaman dalam belajar. Oleh karena itu ABB dapat diberikan berbagai media dan dapat melakukannya tanpa hambatan.</p> <p>ABB mampu menguasai tergantung dari hambatan yang terdapat dalam diri mereka. Dalam proses yang cukup panjang ABB cenderung dapat melakukannya dalam berbagai medium tanpa hambatan.</p> <p>Beragam, diberikan tergantung kondisi psikologis mereka.</p> <p>Mural biasanya diberikan pada akhir semester pembelajaran setelah diberikan proses pembelajaran yang berdasar pada pensil, krayon, cat air, cat poster, akrilik dan diberikan pada akhir semester karena mural cenderung merupakan kegiatan lukis yang menghibur.</p>
2.	Pemahaman Guru Talenta Melukis kaca Bagi abb	Informasi tentang ABB	<p>Apa yang Anda ketahui tentang Anak Berkesulitan Belajar ?</p> <p>Apakah Anda memiliki pengalaman mengajar Anak Berkesulitan Belajar sebelumnya?</p>	<p>ABB itu anak-anak yg memiliki hambatan mengolah memori dan informasi, berbeda dengan anak-anak pada umumnya dalam pengolahannya. ABB memiliki hambatan yang disebut sebagai disfungsi minimal pada otak yang menyebabkan proses dalam otak sedikit lebih sulit dalam mengolahnya dan proses dalam memahami suatu menjadi membutuhkan waktu yg lama.</p> <p>Baru kali ini menghadapi ABB di sekolah Talenta.</p>

			<p>Sudah berapa lama bapak mengajar sebagai guru melukis di sekolah talenta ?</p>	Mengajar di sekolah talenta selama 13 tahun.
		Pengajaran terhadap ABB	<p>Apa yang Anda lakukan di kelas terhadap ABB saat belajar?</p> <p>Hal-hal khusus apa saja yang Anda lakukan terhadap ABB?</p> <p>Kenapa Anda melakukan hal tersebut?</p> <p>Dalam 1 kelas anda mengajar berapa siswa?</p> <p>Pernahkah Anda memiliki pengalaman unik saat memberikan pengajaran atau arahan terhadap ABB?</p> <p>Jika ada, jelaskan.</p> <p>Bagaimana kecenderungan ABB dalam mengumpulkan tugas? Tentang kedisiplinan dan kualitas karya tugasnya.</p>	<p>Yang diberikan secara umum sama dengan sekolah pada umumnya, hanya pendekatan belajarnya memerlukan pendekatan yang lebih spesifik baik dalam pemberian materinya yang lebih spesifik lagi karena dalam penerapannya harus diberikan lebih lambat dan tidak bisa tergesa-gesa, harus dijelaskan satu per satu secara detail sesuai dengan pemahaman mereka serta harus melihat sejauh mana daya serap mereka.</p> <p>Mengajarkan ABB untuk mandiri dan memberikan pengetahuan kepada mereka tentang bagaimana cara berhubungan dengan orang lain untuk membantu dia menghasilkan karya menjadi karya-karya yang beragam.</p> <p>Dilakukan karena ABB harus bisa mengungkapkan gagasannya dengan hasil akhir bahwa mereka dapat berkarya dengan produk/hasil karya yg mandiri.</p> <p>Minimal 4 siswa dan maksimal 8 siswa</p> <p>Ada, pengalaman rata-rata pada anak yg masih usia awal karena proses terapi belum panjang. Pada usia dewasa hambatan belajar nya sudah berkurang. Misalnya pada anak yang memiliki problem disleksia yaitu sulit membedakan huruf b dan d serta sulit membedakan kanan dan kiri sehingga dalam pembelajaran ketika diperintahkan untuk menggambar di kanan malah menggambar di kiri.</p> <p>ABB memang harus diberikan instruksi yang jelas lalu diingatkan kembali tentang tugasnya kepada anak-anak dan juga menginformasikan kepada orang tuanya sehingga orang tua akan mengingatkan pada anaknya. Lalu ketika di kelas harus cermat dan</p>

				aktif mengingkatkan kembali tentang tugas yang mereka harus selesaikan.
		Karya lukis ABB	<p>Apakah karya ABB dapat dikatakan bersaing dengan karya anak-anak umum lainnya saat masuk perguruan tinggi?</p> <p>Apakah ABB ada kecenderungan teknik dalam membuat karya?</p> <p>Apakah ABB memiliki kesulitan dalam mempelajari media baru yang akan diajarkan?</p> <p>Seberapa besar pengaruh pembimbing terhadap karya ABB yang dihasilkan?</p> <p>Apakah ABB harus memiliki kemampuan dasar melukis & kreativitas untuk bisa melukis di berbagai media yang disediakan?</p>	<p>ABB memiliki cukup beragam kemampuan mereka. Dengan keragaman hambatan ini ada kemampuan yang spesifik atau karakteristik dari hasil karya mereka sehingga anak-anak ini secara karakter akan menghasilkan karakter visual atau bentuk yang unik dan bisa menjadi spesifik sebagai sebuah karya yang akan mampu bersaing dengan karya pada anak-anak pada umumnya.</p> <p>Iya karena adanya berbagai hambatan pada diri mereka, mereka memiliki karakternya masing-masing. Rata-rata kepekaan ABB harus lebih dikembangkan.</p> <p>Iya, kesulitannya adalah bahwa media baru merupakan suatu hal baru yang mereka liat dan mereka kerjakan sehingga mereka memerlukan waktu untuk beradaptasi.</p> <p>-</p> <p>ABB memerlukan pendekatan agar mereka memiliki kemampuan dalam menghasilkan karya dengan berbagai media dan ABB memerlukan sebuah proses pembelajaran sehingga ABB dapat berkarya dengan media yang beragam.</p>
3.	Berbagai media	Proses Belajar	<p>Apakah ABB tau terhadap gaya-gaya dan genre seni lukis?</p> <p>Apakah ada cara-cara tertentu yang digunakan oleh anak berkesulitan belajar untuk dapat mengikuti pelajaran melukis?</p> <p>Jika ada, seperti apa dan</p>	<p>ABB ketika dilakukan penginformasian yang berulang maka mereka akan dapat memahami. Tetapi kalau mereka tidak diberikan karena targetnya adalah pada kemampuan teknisnya maka ABB tidak akan familiar dengan informasi tersebut.</p> <p>Ada, pendekatan dalam proses pembelajaran baik dalam pembuatan media belajar, tema belajar yang tentunya menarik dan dapat dipahami dengan mereka. ABB memerlukan proses belajar</p>

			<p>jelaskan.</p> <p>Bagaimana daya berpikir kritis yang dimiliki ABB dalam menganalisis soal dan permasalahan menjadi sebuah karya lukis? Jelaskan.</p> <p>Setelah mengamati proses belajar ABB, menurut Anda metode pembelajaran melukis seperti apa yang sesuai dengan anak berkesulitan belajar?</p>	<p>yang bertahap dan lebih panjang serta memerlukan medium yang mudah mereka lihat dan ingat.</p> <p>Kemampuan mereka beragam, tetapi ketika memberikan pengetahuan lalu mengandalkan sebuah evaluasi hasilnya juga beragam tapi tidak jauh dengan anak pada umumnya jika ABB tersebut mengerti dan diberi pengetahuan bertahap yang baik.</p> <p>Media Digital</p>
		Teknik melukis	<p>Apakah setiap ABB memiliki Teknik atau gaya tertentu dalam mengelolah berbagai media? jelaskan</p> <p>Apakah anak berkesulitan belajar menggunakan teknik dasar melukis seperti bentuk, gelap terang, dan komposisi?</p> <p>Apakah ABB cenderung mengaplikasikan teknik lukis terhadap karyanya?</p> <p>Perlengkapan khusus apa yang diperlukan dalam melukis kaca untuk ABB ?</p> <p>Apakah setiap media yang digunakan untuk ABB selalu diawasi agar tidak membahayakan ABB?</p> <p>Menurut anda media apakan yang paling cocok digunakan</p>	<p>Dengan keragaman yang ada pada ABB akan menghasilkan karya yang cukup beragam. ABB akan memiliki bentuk dan karakternya masing-masing jika dilakukan pembelajaran secara bertahap dan diajarkan secara teknis yang tentunya akan mengasilkan untuk memiliki kemampuan.</p> <p>Secara dasar mereka diberikan teknik dasarnya tetapi akan memiliki hasil akhir yang berbeda-beda dan akan berbeda proses pencapaiannya dengan anak pada umumnya.</p> <p>Iya, teknik lukis akan lebih nyaman mereka gunakan, berbeda dengan teknik menggambar karena menggambar dibutuhkan kemampuan visual dalam menangkap objek gambar.</p> <p>Kalau dalam teknik lukis ada kebebasan berekspresi bisa mengungkapkan apa yang kita lihat lalu mengungkapkannya sesuai perasaan masing masing.</p> <p>ia</p> <p>Media yang paling cocok adalah media yang mudah mereka organisasikan seperti media</p>

			oleh ABB?	mengkrayon, pensil dan pensil warna akan mudah mereka kuasai.
		Tema Karya	<p>Apakah Anda merancang atau menentukan tema terlebih dahulu atau membiarkan ABB bereksplorasi dalam mengerjakan tugas-tugas yang Anda berikan?</p> <p>Apakah ABB memiliki kecenderungan tema tertentu dalam membuat karya lukis? Jika ya, tema seperti apa? Dan apa saja?</p> <p>Ide-ide karya seperti apa yang biasanya digunakan oleh ABB?</p> <p>Bisakah Anda mendeskripsikan karya ABB yang bagus/ unik selama Anda menjadi pengajar lukis untuk ABB...</p>	<p>Tema temanya biasanya diberi lebih awal dan akan dilakukan seperti brainstorming terlebih dahulu agar mengetahui tingkat pemahaman ABB, setelah itu diberikan media yang mereka gunakan untuk menghasilkan sebuah karya.</p> <p>ABB biasanya kurang mengetahui akan dunia luar oleh karena itu biasanya dilakukan brainstorming untuk mengukur tingkat pemahaman mereka dari situ kita dapat mengetahui tingkat pengetahuan ABB tentang tema yang mereka pahami. Tema-tema aktual misalnya dari televisi dan mendengar cerita.</p> <p>Ide nya berhubungan dengan tema aktual misalnya pada musim hujan yang akan terjadi banjir atau gong xi fa cai dan mereka akan menggunakan ide yang mereka pahami.</p> <p>ABB memiliki karya yang bentuk dan karakternya spesifik dan cenderung simple.</p>
4	Keamanan dan Antisipasi		Apakah semua ABB bisa mengikuti atau membuat karya lukis menggunakan media kaca, baik yang ADD ataupun ADHD	Salah satu karakteristik ABB adalah memiliki IQ rata-rata ke atas, sehingga dapat diperkirakan bahwa ABB memiliki kemampuan untuk menangkap informasi atau menalar sebuah penjelasan teknis. Pada proses transfer informasi minimal sebuah penjelasan sebaiknya diberikan secara bertahap, kongkrit dan berulang. Dalam ruang lingkup pembuatan lukisan kaca, prosedur teknis merupakan tahapan yang cukup penting dalam proses pembuatan lukisan kaca. Bagaimana mengenal macam-macam alat dan bahan yang digunakan, mengetahui sifat dan unsur dari alat dan bahan, serta bagaimana menggunakan alat dan bahan dengan efektif dan efisien. Hal-hal tersebut merupakan dimensi pengetahuan yang harus

			<p>Bagaimana dengan keamanan dalam prosedur praktek menggunakan media baru yaitu melukis di atas kaca, dan juga bahan-bahan baru yang belum mereka kenal, dari bau dan juga rasa</p>	<p>dimengerti dan dipahami sehingga ketika praktek dapat berjalan dengan baik dan sesuai prosedur.</p> <p>Kekawatiran dalam praktik pembuatan lukisan kaca terjadi kecelakaan kerja terhadap ABB dapat diminimalisir dan dihindari, jika dalam tahap awal transfer pengetahuan yaitu proses penjelasan teknis diberikan dengan baik dan lengkap, sehingga ketika praktek ABB paham dengan apa yang harus dipersiapkan dan dilakukan. Misal ABB mengetahui karakteristik bahan yang rentan pecah maka ia harus berhati-hati ketika berinteraksi dengan kaca, lalu ABB paham bau menyengat pada penggunaan terpentin maka ia harus menggunakan masker dan bekerja di area terbuka atau bersirkulasi baik.</p> <p>Mengetahui kualitas individu ABB menjadi pengetahuan wajib yang harus kita miliki sehingga kita tahu sejauh mana kita dapat memberikan kegiatan dan pengawasan.</p> <p>ABB melalui proses belajar serta latihan sesuai dan spesifik maka dapat dipastikan kemampuan ABB dalam melukis kaca akan berkembang dengan baik dan juga kreativitas yang terus bertambah.</p>
5	Tantangan dan Visi	Tantangan	<p>Tantangan-tantangan seperti apa yang sering muncul saat mendampingi ABB dalam belajar melukis ?</p> <p>Bagaimana cara Anda mengatasi masalah-masalah yang muncul?</p>	<p>Kondisi emosi ABB menjadi tantangan karena biasanya kondisi emosi ABB terjadi diluar sekolah dan akan kebawa kedalam sekolah.</p> <p>Harus dilakukan tindakan seperti memberikan pendekatan yang berbeda dengan anak-anak yang lain yang tidak memiliki hambatan. Misalnya pada anak yg sensitif/emosional tidak harus dipaksakan untuk menjawab/menyehlesaikan sebuah jawaban dengan spesifik dan dengan hasil yang baik, jadi harus disesuaikan saja target yang harus anak tersebut selesaikan.</p>

LAMPIRAN



Gambar 9.

Julius Andi mewawancari Ratu Adina Bachtiar seorang seniman, tentang pengalaman mengajar Anak Berkesulitan Belajar dalam melukis kaca

Sumber: Vanessa



Gambar 10.

Abidin salah satu team peneliti mewawancari guru senior pak Tri Yuli tentang pengalaman mengajar anak berkesulitan belajar di bidang melukis.

Sumber: Julius andi



Gambar 11.

Vanessa salah satu team peneliti mewawancari guru senior pak Tri Yuli tentang melukis kaca bagi anak berkesulitan belajar.

Sumber: Julius andi

Karya-karya melukis kaca Anak berkesulitan belajar





Gambar 12

Anak berkesulitan belajar beserta karya lukis kacanya, di sekolah khusus Talenta
Sumber: Julius andi